

Rabu 16 Juli 1975
Halaman 11

Pendidikan Seni Rupa Di Sekolah

PENULIS artikel ini dulu pernah mengajar di sekolah umum, terutama sekolah menengah pertama (SMP Negeri V Yogyakarta) dan sekolah menengah atas (SMA JUB Yogyakarta). Disamping itu pernah berkeliling di sekolah-sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya beberapa sekolah dasar di Kulonprogo, Bantul, Wonosari, Sleman dan Kodya Yogyakarta. Beberapa waktu yang lalu pernah mengajar di jurusan seni rupa Ikip Negara Yogyakarta. Kini di ASTI dan "Asri" Yogyakarta. Jadi, meskipun barangkali tidak terlalu tekun dan cermat, secara menyeluruh agak tahu bagaimana sesungguhnya situasi pendidikan seni rupa di sekolah-sekolah. Baik yang sekolah umum, sekolah khusus seni rupa, dan sekolah khusus bukan seni rupa semacam ASTI, namun yang memberikan mata kuliah apresiasi seni rupa. Selain memperhatikan pendidikan seni rupa di sekolah, suka juga memperhatikan perkembangan seni rupa bukan sekolah. Misalnya perkembangan seni rupa di Bali, di Surabaya, Semarang, Surakarta, Malang, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, semuanya dengan tokoh dan para calon tokohnya. Lembaga pendidikan kejuruan seni rupa pun pernah saya lihat. Umpamanya SSSRI Denpasar dan Ubud, Bagian Seni Rupa ITB, Jurusan Seni Rupa LPKJ, disamping tentu saja "Asri" sendiri. Pernah saya kunjungi juga jurusan seni rupa Ikip Malang, Akademi Seni Rupa Surabaya, jurusan seni rupa

Ikip Madiun, Bandung, dan tentu saja Yogyakarta.

Tetapi beberapa hari yang lalu penulis ketemu dengan seorang guru seni rupa yang masih muda usianya. Ia mengajar di SMP Negeri V dan bernama Slamet Paridi. Beberapa hari sebelumnya ia habis menghadiri katakana seminar atau pertemuan guru-guru gambar SLP dan SLA di Yogyakarta. Topik pembicaraan, katanya seputar isi kurikulum 1968 dan 1975, lengkap dengan segala macam "tetek bengek" yang berkaitan. Ia termasuk salah seorang guru yang mengeluh. Karena katanya dalam kurikulum 1975 ini, waktu untuk memberikan pelajaran seni rupa terlalu sedikit. Dua jam seminggu bersama-sama dengan seni musik. Jadi katakanlah hanya satu jam pelajaran saja seminggunya alias 45 menit.

Dilihat dari kacamata pak guru seni rupa yang baik, ia benar. Tetapi jika kita lihat dari kacamata anak didik yang mau menerima bermacam-macam pelajaran, bukan mustahil satu jam itu saja sudah terlalu banyak. Dan untuk anak yang tidak suka oleh seni rupa, barangkali akan lebih senang jika mata pelajaran seni rupa itu dihapus saja. Apa boleh buat. Di negara demokrasi, setiap warga memang harus boleh mengemukakan pikiran dan pendapatnya. Maka yang terbaik dan yang paling mula, biarkanlah semuanya mengeluarkan pikiran dan pendapat. Mungkin juga para inspektur punya pikiran lain lagi. Tampung saja dulu, begitu. Lantas merilah ber-

sama sama kita analisa pecahkan persoalan itu.

Saya pikir semua guru seja dengan penulis ini bahwa sesungguhnya semua anak Indonesia memang suka olah kesenian, olah raga, dan bermain-main. Entah suka entah tidak, semua anak Indonesia dalam mempersiapkan masa kedewasaannya harus pendai berhitung, lebih baik lagi menguasai bahasa komunikasi, ilmu pengetahuan alam, sejarah, Etiket, PKK, beragama sesuai dengan keyakinannya, dan lain sebagainya. Apa boleh buat, tiap-tiap anak harus "katakanlah" menelan semuanya. Cukup berat.

Dan terus terang saja penulis artikel ini, mengingat faktor diatas tersebut tadi, tidak ingin lagi masuk sekolah. Apalagi mengingat, katanya, banyaknya cicir sekolah (drops out), maka setiap anak diberi juga mata pelajaran ketrampilan. Yang menambal sepeda, yang mencukur rambut, masak memasak, elektronika, perhatian, peternakan, dan sungguh mati penulis ini tidak tahu lagi apa selanjutnya. Seorang-orang tua, yang punya anak lima yang sudah sekolah semua, ikut pusing meladeni order-order sekolah. Memang semuanya tidak salah. Atau justru semuanya salah. Di Indonesia, biasanya para spesialis mengangap spesialisasi adalah yang paling berharga. Karena harganya tinggi, maka jika ia guru akan memperjuangkan mendapatkan jam yang banyak. Atau terbanyak diantara yang lain. Penulis artikel

ini pernah rapat guru memperbincangkan kurikulum untuk suatu sekolah lanjutan pertama dengan semua guru vak yang lain-lain. Pimpinan rapat waktu itu memberikan kebebasan (:melakukan pen-jajagan) kepada setiap guru vak untuk berbicara. Pada semuanya setiap guru mengemukakan betapa pentingnya vak yang ia ajarkan untuk mempersiapkan anak menjadi manusia dewasa yang utuh. Akhir dari pembicaraan yang panjang lebar ialah permintaannya untuk memberikan vaknya 6 jam seminggu. Atau 4 jam, 5 jam, dan paling sedikit 2 jam. Setelah ditotal, maka seorang murid akan menerima pelajaran kurang dari 50 jam seminggunya. Tentu saja, karena seorang anak itu adalah anak, bukan kaleng krupuk yang kosong, mustahil akan dipenuhi semua permintaan. Itulah persoalannya secara integral.

Kembali kepada persoalan pendidikan seni rupa, yang dalam hal ini harus berpikir dalam kerangka pendidikan kesenian pada umumnya, penulis ingin bertolak dari beberapa macam yang lazim dan mungkin diberikan, mengenai pelajaran kesenian itu. Beberapa macam kesenian yang agak dominan pada pendapat penulis ialah, seni tari, seni musik, seni sastra, seni drama, seni rupa, dan mungkin masih ada satu dua lagi. Pada pikiran penulis, semua jenis mata pel-

ajaran kesenian ini tidak usah diambil seluruhnya oleh seorang murid. Sebab dengan begitu bukan mustahil ia akan mendapatkan pelajaran 50 jam seminggunya. Dan juga tidak adaseorang anak yang punya perhatian cukup besar untuk semuanya. Sebaiknya anak suruh pilih. Satu atau jika mungkin dua diantaranya. Setiap vak terpilih, diberikan dalam waktu dua jam pelajaran. Kurang dari waktu itu, setiap mata pelajaran tidak bisa diberikan secara baik. Malah cenderung merupakan lelucon saja. Apa sebab? Untuk mempersiapkan peralatan saja, bisa memakan waktu sampai dua puluh menit sendiri. Umpamanya musik, seni rupa, dan tari. Belum lagi waktu yang digunakan untuk pergantian guru. Waktu lima menit sudah termasuk cepat-sekali.

Sudarmaji.